

Hubungan Penerapan Standar Operasional Prosedur Dan Pelatihan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kota Kendari

Relationship between Application of Operational Procedure and Training Standards with Work Accidents at Employees at PT. PLN Kendari City Customer Service Implementing Unit

Sukma Ayu ^(1*), Erwin Azizi Jayadipraja ⁽²⁾, Abdul Azis Harun ⁽³⁾

^(1,2) Stikes Mandala Waluya Kendari

⁽³⁾ Stikes Karya Kesehatan

*Email Korespondensi: asukma241@gmail.com

ABSTRAK

Data pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terjadi satu (1) kasus meninggal dan luka-luka ringan pada pekerja di bagian jaringan tegangan menengah. Sedangkan pada tahun 2018 diketahui terjadi dua (2) kasus meninggal, satu (1) kasus luka berat dan kerugian materi. Selain itu masih terdapat beberapa kasus kecelakaan yang tidak dilaporkan kepada perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan penerapan standar operasional prosedur dan pelatihan dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan di PT. PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Wua-Wua dan Benu-Benu Kota Kendari. Penelitian dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan case control study. Populasi pada penelitian ini adalah karyawan di Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan PT. PLN (Persero) yang berjumlah 165 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 110 orang yang terdiri dari dua kelompok yakni kelompok kasus 55 orang dan kelompok kontrol 55 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square dan odds ratio. Terdapat hubungan penerapan standar operasional prosedur dengan kejadian kecelakaan kerja dimana diperoleh $P\text{-Value}=0,000<0,05$. Sedangkan pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, juga menunjukkan hal yang sama dimana diperoleh nilai $P\text{-Value}=0,006<0,05$. Oleh karena itu agar penerapan SOP pada pekerja lebih meningkat, sebaiknya peraturan yang ada dipertegas lagi dengan diberlakukannya sanksi dan penghargaan terhadap pekerja.

Kata Kunci : Kecelakaan Kerja; Penerapan Standar Operasional Prosedur; Pelatihan

ABSTRACT

Data in 2017 shows that there were one (1) case of death and minor injuries to workers in the medium voltage network. Whereas in 2018 there were two (2) cases of death, one (1) case of serious injury and material loss. In addition there are still several cases of accidents that are not reported to the company. The purpose of this study was to analyze the relationship between the implementation of standard operating procedures and training with workplace accidents at PT. PLN Wua-Wua and Benu-Benu Customer Service Implementation Unit Kendari City. The study was a quantitative study using a case control study design. The population in this study were employees in the Customer Service Implementation Unit of PT. PLN (Persero), amounting to 165 people. The number of samples in this study were 110 people consisting of two groups namely 55 case groups and 55 control groups. Determination of the sample is done by simple random sampling technique. Data were analyzed using chi square test and odds ratio. There is a relationship between the application of standard operating procedures with work accident events where $P\text{-Value} = 0,000 < 0.05$ is obtained. Whereas occupational health and safety training, also showed the same thing where $P\text{-value} = 0.006 < 0.05$ was obtained. Therefore, in order to increase the application of SOPs for workers, the existing regulations should be reinforced by the imposition of sanctions and respect for workers.

Keywords : Work Accidents; Implementation of Standard Operating Procedures; Training

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah hal yang tidak terpisahkan dalam sistem tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan sumber daya manusia. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) tidak saja penting dalam hal jaminan dan kesejahteraan sosial para pekerja, namun bisa berdampak positif terhadap keberhasilan produktivitas suatu perusahaan. Dengan adanya program K3, perusahaan bisa menghilangkan kasus kecelakaan yang mengakibatkan kerugian materi maupun kerugian jiwa. Kecelakaan kerja bisa diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dari tenaga kerja, keterampilan yang tidak memadai dalam pelaksanaan pekerjaannya, terutama ketika dihadapkan dengan teknologi atau alat baru yang tidak sesuai dengan ukuran antropometri tenaga kerja Indonesia (Levi, 2017; Suma'mur P.K, 2009).

Berdasarkan data International Labour Organization (2014) diketahui bahwa pada tahun 2013, terdapat satu (1) pekerja yang meninggal dunia setiap 15 detik karena kecelakaan kerja. Setiap tahun terjadi sebanyak 337 juta kecelakaan kerja di berbagai negara yang mengakibatkan sekitar tiga (3) juta orang pekerja kehilangan nyawa. Di Indonesia, BPJS Ketenagakerjaan mencatat Kecelakaan kerja di Indonesia sepanjang tahun 2011 sebanyak 99.491 kasus, tahun 2012 sebanyak 103.000 kasus, tahun 2013 sebanyak 103.285 kasus dan tahun 2014 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Sedangkan akibat dari kecelakaan tersebut, mengakibatkan adanya pekerja yang meninggal dunia berjumlah 3.093, pekerja yang menderita sakit berjumlah 15.106 orang, luka-luka 174.266 pekerja dan meninggal secara tiba-tiba berjumlah 446 orang (Lagata, 2015).

Perusahaan Listrik Negara (PLN) adalah perusahaan yang bertugas menangani pengelolaan sumber daya listrik. Keberadaan listrik sangat dibutuhkan oleh masyarakat apalagi di era modern ini. Kebutuhan masyarakat akan listrik semakin meningkat seiring perkembangan teknologi. Listrik juga digunakan dalam industri besar, menengah, dan industri kecil. Perusahaan pembangkit tenaga listrik harus memiliki tenaga kerja yang berkompentensi sesuai

dengan perannya. Aktivitas yang berhubungan dengan listrik akan sangat berbahaya jika tidak dilengkapi dengan alat pelindung diri, baik untuk karyawan lapangan ataupun karyawan kantor. Seorang karyawan bisa saja mengalami sengatan listrik, kebakaran, ledakan atau bahkan kematian (Pratama, 2017).

Berdasarkan data pada tahun 2017 diketahui bahwa terjadi satu (1) kasus meninggal dan luka-luka ringan pada pekerja di bagian jaringan tegangan menengah. Sedangkan pada tahun 2018 diketahui terjadi dua (2) kasus meninggal, satu (1) kasus luka berat dan kerugian materi ± Rp.700.000.000 selain itu masih terdapat beberapa kasus kecelakaan yang tidak dilaporkan kepada perusahaan. (PT. PLN Persero, 2018).

Perusahaan dituntut agar dapat lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja para karyawan, agar mereka dapat mampu mewujudkan tujuan dari perusahaan tersebut (Mentang, Tjakra, Langi, & Walangitan, 2013). Penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah karena adanya kondisi yang tidak aman dan tindakan tidak aman dari pekerja. Khusus mengenai unsafe action (tindakan tidak aman) ini sangat erat kaitannya dengan faktor manusia atau terjadi karena kesalahan manusia (Suma'mur P.K, 2009). Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh dua hal yaitu, unsafe action dan unsafe condition. Unsafe action (tindakan tidak aman) sangat erat kaitannya dengan faktor manusia berupa budaya K3 atau merupakan semua tindakan yang dilakukan seseorang dimana tindakan tersebut dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, peralatan maupun lingkungan yang ada disekitarnya. Sedangkan Unsafe Condition (kondisi tidak aman) merupakan penyimpangan dari standar yang dipatuhi untuk menghindari terjadinya kecelakaan di tempat kerja, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patrick Sherry, 80-90% penyebab kecelakaan kerja berkaitan dengan human error atau faktor perilaku pekerja (Anshari & Azkha, 2017; Riyadina W, 2007).

Tingginya permintaan pemasangan jaringan maupun produksi dari PT. PLN (Persero), menyebabkan PT. PLN (Persero) harus memproduksi dan mendistribusikan ataupun melakukan pemeliharaan secara tepat waktu ke berbagai penjuru daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam hal

ini, PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kendari memiliki beberapa bidang kerja antara lain yaitu bidang jaringan, K3, keuangan, pelayanan pelanggan, SDM, transaksi energi listrik, pembangkitan dan perencanaan.

Data dari PT. PLN (Persero) bahwa jumlah karyawan di bagian jaringan PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kendari yang berjumlah 165 orang. Setiap tahunnya PT. PLN (Persero) terus mengalami perkembangan dan kemajuan pelayanan kepada masyarakat, sehingga berimbas pada produktivitas kerja karyawan yang senantiasa dituntut untuk semakin baik dalam melakukan perbaikan maupun pelayanan kelistrikan kepada masyarakat. Jam kerja yang semakin padat dan jangkauan perusahaan yang relatif luas serta ditambah lagi dengan permintaan perbaikan yang terkadang mendadak dilakukan di jam-jam kerja maupun pelayanan pelayanan yang sifatnya terencana tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya kelelahan pada karyawan sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja pada karyawan.

Studi pendahuluan yang dilakukan berdasarkan survei dan wawancara langsung dilapangan diketahui bahwa pada tahun 2018 hingga 2019 periode Januari sampai dengan April, bahaya yang sering terjadi antara lain jatuh dari ketinggian (terjatuh dari tangga saat memanjat) sebanyak 6 orang, tersengat listrik sebanyak 21 orang, tergores benda tajam sebanyak 12 orang, luka bakar akibat percikan listrik 4 orang, kepala terbentur sebanyak 16 orang kejatuhan alat atau material sebanyak 3 orang. Selain hal tersebut, disebutkan bahwa bahaya yang terjadi juga berupa alat tidak bekerja dengan baik, terjepit, tertabrak mobil, mata silau, tiang roboh, tersengat lebah, hidrolis tidak bekerja dan kecelakaan lalu lintas.

Perusahaan seperti di PT. PLN memiliki tingkat kecelakaan kerja dan resiko terjadinya kecelakaan kerja yang sangat besar karena memiliki bagian atau tempat kerjanya yang rawan dengan adanya sengatan listrik. Jika para pekerja tidak bekerja berdasarkan aturan yang ditetapkan, maka pekerja tersebut berpeluang besar mengalami kecelakaan, karena sering diabaikannya atau menganggap remeh mengenai Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Ker-

ja (SMK3). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan penerapan SOP dan pelatihan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan di PT. PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan case control study. Populasi pada penelitian ini adalah karyawan di Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan PT. PLN (Persero) yang berjumlah 165 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 110 orang yang terdiri dari dua kelompok yakni kelompok kasus 55 orang dan kelompok kontrol 55 orang. Penentuan sampel baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol dilakukan dengan teknik simpel random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji chi square dan odds ratio.

Penelitian ini disetujui oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Sulawesi Tenggara dengan nomor persetujuan: 070/1068 / BALITBANG / 2019. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari responden sebelum pengumpulan data. Pernyataan persetujuan berisi tentang jaminan kerahasiaan data pribadi responden, dan hak sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian, serta memberikan jaminan bahwa tidak ada peserta yang tetap dirugikan karena partisipasinya dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Penerapan SOP dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Penerapan standard operating procedure (SOP) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam peningkatan pelayanan pelanggan itu pada setiap unit kerja dari perusahaan (Budihardjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SOP merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja dimana hasil uji chi square diperoleh nilai $X^2_{Hitung} = 17,694 > X^2_{Tabel} = 3,841$ dalam hasil analisis odd ratio diperoleh (OR =

6,020 > 1), maka penerapan SOP merupakan faktor risiko kecelakaan kerja terhadap karyawan di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kendari. hal ini berarti karyawan yang tidak menerapkan SOP akan berisiko 6,020 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan karyawan yang menerapkan SOP. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angih Anabakti dan Helman Dwihardo H (2011) dan Achmad Mun'im Ramadhan (2015) yang menyatakan bahwa penerapan standar operasional prosedur berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas.

Mun'im Ramadhan (2015) yang menyatakan bahwa penerapan standar operasional prosedur berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 orang (32,7%) dengan penilaian yang kurang terhadap penerapan SOP namun tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Meskipun penerapan SOP dinilai kurang, namun karena bidang kerja responden memiliki lingkungan kerja fisik yang baik, serta responden pernah mengikuti pelatihan K3 sehingga responden mengetahui bagaimana cara agar terhindar dari potensi bahaya yang mungkin terjadi.

Selain itu, terdapat 14 orang (25,5%)

Tabel 1. Analisis Hubungan Penerapan SOP dengan Kecelakaan Kerja Karyawan di PT. PL (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kota Kendari

No	Penerapan SOP	Kecelakaan Kerja				Jumlah		Uji Statistik
		Kasus		Kontrol		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Kurang	41	74,5	18	32,7	59	53,6	X ² Hitung=17,694 P-Value=0,000 OR=6,020 LL=2,631 UL=13,776)
2.	Cukup	14	25,5	37	67,3	51	46,4	
Total		55	100	55	100	110	100,0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SOP merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja dimana hasil uji chi square diperoleh nilai $X^2_{Hitung}=17,694 > X^2_{Tabel}=3,841$ dan hasil analisis odd ratio diperoleh (OR = 6,020 > 1), maka penerapan SOP merupakan faktor risiko kecelakaan kerja terhadap karyawan di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kendari. hal ini berarti karyawan yang tidak menerapkan SOP akan berisiko 6,020 kali lebih besar

dengan penilaian yang cukup terhadap penerapan SOP namun pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal tersebut terjadi karena responden yang cenderung tidak patuh untuk menggunakan APD, meskipun perusahaan telah menyediakan APD dengan lengkap namun karena responden tidak patuh menggunakan APD saat bekerja sehingga responden cenderung mengalami kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dahulu yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian diketahui P value 0,000 (P < 0,005) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan SOP dengan kecelakaan (Barizqi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tidak patuh responden maka akan semakin tinggi kecelakaan ringan dan begitu juga sebaliknya semakin patuh responden maka akan semakin rendah kecelakaan ringan (Putri, Suroto, & Wahyuni, 2017). Kebijakan merupakan pernyataan

Tabel 1. Kontribusi Product terhadap Kepuasan Pasien Memilih Layanan Kesehatan di RSUD Kabupaten Kolaka Timur

mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan karyawan yang menerapkan SOP. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angih Anabakti dan Helman Dwihardo H (2011) dan Achmad

tertulis yang dibuat melalui proses konsultasi antara pengurus dan wakil dari tenaga kerja yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, komitmen dan tekad dalam melaksanakan K3, serta kerangka dan program kerja perusahaan yang bersifat umum dan operasional ditanda tangani oleh pengusaha dan pengurus (Paskarini & Rinanda, 2014).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan prosedur kerja dengan kecelakaan di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi dimana semakin tidak patuh pekerja dengan prosedur kerja maka akan semakin tinggi risiko kecelakaan kerja dan begitu juga sebaliknya semakin patuh pekerja maka akan semakin rendah risiko kecelakaan kerja. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa praktik penerapan SOP berhubungan dengan risiko kecelakaan terjadi PT. X Tangerang (Siregar, 2014).

Standar Operasional Prosedur adalah pedoman kerja yang harus dipatuhi dan dilakukan dengan benar dan berurutan sesuai instruksi yang tercantum dalam SOP, perlakuan yang tidak benar dapat menyebabkan kegagalan proses produksi, kerusakan peralatan dan kecelakaan (Sucipto, 2014).

Peraturan perundangan adalah ketentuan-ketentuan yang mewajibkan mengenai kondisi kerja pada umumnya, perencanaan, konstruksi, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan cara kerja peralatan industri, tugas-tugas pengusaha dan buruh, latihan, supervisi medis, P3K dan perawatan medis. Ada tidaknya peraturan K3 sangat berpengaruh dengan kejadian kecelakaan kerja. Untuk itu, sebaiknya peraturan dibuat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan (Santoso, 2004).

Perusahaan harus menetapkan dan memelihara prosedur untuk inventarisasi, identifikasi pemahaman peraturan perundangan dan persyaratan lainnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Dalam Standar Operasional Prosedur biasanya terdapat ba-

atasan operasi peralatan dan keselamatan, prosedur menghidupkan, mengoperasikan, dan mematikan peralatan.

Tingkat kecelakaan kerja merupakan catatan penting mengenai kecelakaan kerja karyawan selama bekerja. Survei yang didapatkan dilapangan bahwa masih banyak pekerja yang tidak mematuhi peraturan yang ada dan menganggap bahwa dengan mematuhi peraturan yang ada tidak menutup kemungkinan untuk terjadi kecelakaan kerja. Pekerja pada bagian gilingan mengetahui adanya standar operasional prosedur yang sudah ditetapkan, tetapi dalam penerapannya masih sangatlah kurang, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari para pekerja akan pentingnya menerapkan standar operasional prosedur dalam bekerja, kurangnya pengetahuan pekerja akan bahaya yang dapat muncul bila bekerja tidak sesuai dengan SOP, dan masih kurangnya pengawasan dari pimpinan dan instansi terkait, serta belum adanya sanksi terhadap pekerja yang tidak menerapkan standar operasional prosedur pada saat bekerja. Pekerja merasa bahwa prosedur hanya akan membebani dan menjadikan pekerjaan menjadi lebih lama selesai.

Tujuan utama dari penerapan SOP adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam pengerjaan suatu proses kerja yang dirancang, sehingga tidak terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja dalam melakukan proses kerja. Alasan pentingnya prosedur K3 diantaranya adalah pekerja memerlukan panduan untuk bisa melaksanakan pekerjaan dengan langkahlangkah yang tepat dan benar sehingga rasa percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan timbul, informasi yang dibutuhkan cukup banyak untuk diingat, perlu catatan penting untuk langkahlangkah yang aman untuk dikerjakan, kebutuhan untuk mengisolasi sistem dan lokasi-lokasi yang harus diisolasi kadang-kadang tidak cukup jelas, serta menjamin setiap pekerjaan dilakukan dengan cara yang sama (Depnakertrans, 2003).

Prosedur Kerja keselamatan dan kesehatan kerja merupakan prosedur standar yang mesti dimiliki serta senantiasa diperhatikan oleh semua perusahaan yang bergerak di semua bidang termasuk juga rumah sakit. Tujuannya dibuat prosedur ini yaitu untuk menjamin kenyamanan dan kea-

manan semua pihak. Sehingga dengan adanya prosedur kerja K3 memberikan rasa aman kepada setiap pekerja dalam menjalankan pekerjaannya, memberi keuntungan bagi perusahaan sebab tak perlu lagi adanya pengeluaran tambahan sebagai kompensasi cedera ataupun sakit yang dialami pekerja dan dengan adanya prosedur K3 pekerjaan akan menjadi lebih efisien, terarah, dan efektif (Ridley, 2008).

Hubungan Pelatihan K3 dengan Kecelakaan Kerja

Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang memperdalam pengetahuan, kemampuan, peraturan atau mengubah perilaku untuk meningkatkan prestasi kerja (Bisen). Berdasarkan definisi pelatihan tersebut, maka perusahaan harus memberikan pelatihan yang mampu memperdalam pengetahuan tentang APD kemampuan cara menggunakan APD, peraturan yang mengatur tentang APD dan mengubah perilaku tidak patuh menjadi patuh menggunakan APD. Pelatihan K3 adalah kegiatan pekerja dalam memperoleh pengetahuan tentang bahaya kecelakaan kerja, mendapat keterampilan baru, mendidik pekerja untuk menghadapi potensi bahaya maka pekerja berperilaku kerja yang aman dan peduli pada kondisi keselamatan di tempat kerja serta mampu mempertahankan perilaku aman di lingkungan kerja (Statt, 2002).

Pelaksanaan K3 merupakan salah

produktivitas kerja (Konradus, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan K3 merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja, dengan hasil uji fisher exact diperoleh $P\text{-Value}=0,006 < \alpha=0,05$ dan hasil analisis Odd Ratio diperoleh nilai (OR = 5,231 > 1), maka pelatihan K3 merupakan faktor risiko terhadap kejadian kecelakaan kerja pada karyawan di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kendari. hal ini berarti karyawan yang tidak pernah mengikuti pelatihan K3 akan berisiko 5,231 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan karyawan yang pernah mengikuti pelatihan K3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Catur (2015) Berdasarkan hasil Uji korelasi dengan menggunakan Person Product Moment nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan pearson correlation 0,541. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) < α (0.000 < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara pemberian pelatihan K3 dan persepsi risiko kecelakaan pekerjaan di ketinggian di PT. X Project Y.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 orang (38,2%) dengan pelatihan K3 kategori berisiko namun tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal tersebut terjadi karena diketahui responden pernah mengikuti pelatihan tapi telah lewat dari 3 tahun yang lalu. Namun karena adanya pen-

Tabel 2. Analisis Hubungan Pelatihan pada Kecelakaan Kerja Karyawan di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kota Kendari

No	Pelatihan K3	Kecelakaan Kerja				Jumlah		Uji Statistik
		Kasus		Kontrol		n	%	P-Value=0,006
		n	%	n	%			
1.	Berisiko	42	76,4	21	38,2	63	57,3	OR=5,231
2.	Tidak Berisiko	13	23,6	34	61,8	47	42,7	LL=2,289
	Total	55	100	55	110	100	100,0	UL= 11,952

satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat dan atau bebas dari kecelakaan kerja (Zero Accident) dan tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Lebih dari itu, pelaksanaan K3 dapat meningkatkan efisiensi dan

galaman kerja karyawan yang baik, sikap kerja terhadap prosedur dan penggunaan APD yang baik sehingga karyawan cenderung tidak mengalami kecelakaan kerja.

Selain itu, terdapat 13 orang (23,6%) dengan pelatihan K3 kategori tidak berisiko namun pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal ini lebih sering terjadi pada karyawan

yang sebelumnya mengalami kelelahan. Akibat dari kelelahan tersebut sehingga meskipun karyawan pernah mengikuti pelatihan K3 namun karena faktor dari tubuh pekerja itu sendiri yang mengalami kelalahan sehingga karyawan akan cenderung mengalami kecelakaan kerja pada saat bekerja.

Timbulnya kecelakaan bekerja biasanya sebagai akibat atas kelalaian tenaga kerja atau perusahaan. Adapun kerusakan-kerusakan yang timbul, misalnya kerusakan mesin atau kerusakan produk, sering tidak diharapkan perusahaan maupun tenaga kerja. Namun tidak mudah menghindari kemungkinan timbulnya risiko kecelakaan dan kerusakan. Apabila sering timbul hal tersebut, tindakan yang paling tepat dan harus dilakukakan manajemen tenaga kerja adalah melakukan pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan dimaksudkan agar pemeliharaan terhadap alat-alat kerja dapat ditingkatkan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mengurangi timbulnya kecelakaan kerja, kerusakan, dan peningkatan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja (Sastrohadiwiryo, 2003).

Keuntungan pelatihan bagi pekerja baru adalah dapat ditanamkan kebiasaan dan tingkah laku yang aman dalam bekerja. Kebiasaan ini akan terbawa seterusnya sehingga dapat mendukung upaya pencegahan kecelakaan ditempat kerja. Sedangkan bagi pekerja lama yang berganti tugas atau menangani jenis pekerjaan baru, bisa dimanfaatkan untuk mengenal kebiasaan dan perilaku yang tidak aman yang kadang tidak disadarinya. Dengan demikian perilaku yang tidak aman ini bisa dihilangkan dan diganti dengan kebiasaan dan perilaku yang aman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan SOP merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kendari. Pelatihan K3 juga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kendari. Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini maka disarankan agar penerapan SOP pada peker-

ja lebih meningkat, sebaiknya peraturan yang ada dipertegas lagi dengan diberlakukannya sanksi dan penghargaan terhadap pekerja. Disarankan pula, agar pelatihan-pelatihan masalah kesehatan dan keselamatan kerja lebih intens dilakukan serta promosi K3 lebih diperkuat lagi dengan membuat himbauan dan peringatan dalam bentuk poster, spanduk, ataupun rambu-rambu mengenai K3 seperti himbauan memakai APD saat bekerja, peringatan potensi bahaya, himbauan untuk menjaga kesehatan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, L. H., & Azkha, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Pt Kunanggo Jantan Kota Padang Tahun 2016. Paper Presented At The Prosiding Seminar Nasional Ikakesmada "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan Sdgs".
- Barizqi, I. N. (2015). Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Apd Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan Pt. Adhi Karya Tbk Proyek Rumah Sakit Telogorejo Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Bisen, V. Priya. 2010. Industrial Psychology, New Delhi: New Age International.
- Budihardjo, I. M. (2014). Panduan Praktis Menyusun Sop: Ras.
- Depnakertrans, R. (2003). Modul Pelatihan Keselamatan Kerja Dan Pencegahan Kecelakaan: Jakarta: Depnakertrans Press.
- Konradus, D. (2006). Keselamatan Kesehatan Kerja. Jakarta: Bangka Adinatha Mulia.
- Lagata, F. S. (2015). Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Di Depertemen Produksi Pt. Maruki Internasional Indonesia Makassar. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Makassar.
- Levi, A. (2017). Usulan Perbaikan Keselamatan Kerja Menggunakan Metode Job Safety Analysis (Jsa) Dan Failure Mode And Effect Analysis (Fmea) Spektrum Industri, Vol. 15, No. 2, 121-255.
- Mentang, M. I. F., Tjakra, J., Langi, J. E. C., & Walangitan, D. (2013). Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Peningkatan

- Fasilitas Pt. Trakindo Utama Balikpapan. *Jurnal Sipil Statik*, 1(5).
- Paskarini, I., & Rinanda, F. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Selamat Pada Pengemudi Pengangkut Bahan Kimia Berbahaya Pt Aneka Gas Industri, Sidoarjo. *Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*, 3 (1).
- Putri, F. A., Suroto, S., & Wahyuni, I. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan, Praktik Penerapan Sop, Praktik Penggunaan Apd Dan Komitmen Pekerja Dengan Risiko Kecelakaan Kerja Di Pt X Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 5 (3), 269-277.
- Ridley, J. (2008). *Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (Ikhtisar)*. Edisi Ke-3 (Alih Bahasa: Soni Astantro, S.Si). Jakarta: Erlangga.
- Riyadina W. (2007). *Kecelakaan Kerja Dan Cedera Yang Dialami Oleh Pekerja Industri Di Kawasan Industri Pulo Gadung*. Jakarta: Departemen Kesehatan Ri.
- Santoso, G. (2004). *Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja: Prestasi Pustaka Publisher*.
- Sastrohadiwiryo, B. S. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Edisi 2*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Siregar, D. I. S. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Ringan Di Pt Aqua Golden Mississippi Bekasi Tahun 2014*.
- Statt, D. A. (2002). *Using Psychology In Management Training: The Psychological Foundations Of Management Skills*: Routledge.
- Sucipto, C. D. (2014). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suma'mur P.K. (2009). *Keselamatan Kerja & Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: Cv Sagung Seto.